

# PERAN MOTIVASI DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK

Dian Anggraini Permatasari  
David Efendi

*diansasa22@gmail.com*

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

## JIAKu

Jurnal Ilmiah  
Akuntansi  
dan Keuangan

## Issn

2963-671X

## DOI

10.24034/jiaku.v2i1.5  
831

## Key word:

*motivation, level of  
education, personal  
taxpayers' compliance*

## Kata kunci:

motivasi, tingkat  
pendidikan, kepatuhan  
wajib pajak orang  
pribadi.

## Abstract

*Taxpayer's compliance due to their awareness may be influenced by two factors, namely motivation and level of education. Therefore, this research aimed to examine and analyse whether motivation and level of education affected personal taxpayer's compliance or not. The research was quantitative. Furthermore, the data collection technique used a random sampling technique, in which every member of the population had the same opportunity to be taken as a sample. The sample was taken randomly without considering strata within the population. In line with that, there were 90 respondents of personal taxpayers in the sample. Moreover, the data analysis technique used multiple linear regression. The research result concluded that motivation had a positive effect on personal taxpayers' compliance. This shows that the higher motivation to pay taxes, the higher compliance of personal taxpayers'. Likewise, the level of education had a positive effect on personal taxpayers' compliance. This shows that the higher level of education, the higher compliance of individual taxpayers'.*

## Abstrak

Kepatuhan atas kesadaran yang dimiliki oleh wajib pajak diduga dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu motivasi dan tingkat pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis apakah motivasi dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode regresi linear berganda. Sampel yang ada di dalam penelitian ini sebanyak 90 responden dengan metode *random sampling* dimana peneliti memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi (wajib pajak) untuk dipilih menjadi sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi membayar pajak maka semakin tinggi pula kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Selanjutnya, tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula kepatuhan wajib pajak orang pribadi.

## PENDAHULUAN

Perekonomian di Indonesia belum mampu mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan. Bahkan banyak fasilitas umum seperti jalan raya, puskesmas, dan lembaga kemasyarakatan lainnya harus dipugar, begitu pula dengan sejumlah kemajuan bangsa. Masyarakat seringkali tidak puas dan lagi-lagi selalu tidak puas dengan segala program yang dilakukan oleh pemerintah terkait pembangunan nasional. Kondisi ini dipengaruhi oleh ketidakpatuhan wajib pajak, khususnya kegagalan masyarakat dalam membayar pajak. Selain itu, pajak merupakan penerimaan negara yang akan dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk infrastruktur publik. Namun, hanya sedikit orang yang menyadari hal ini. Pemahaman yang benar tentang fungsi pengetahuan perpajakan sangat diperlukan bagi masyarakat. Hal ini sangat penting bagi perkembangan perpajakan di Indonesia.

Pajak merupakan salah satu *income* terbesar pendapatan potensial pada suatu negara. Penerimaan sektor perpajakan menjadi salah satu pondasi pembiayaan negara. Hal ini dapat dilihat dari hasil penerimaan perpajakan Anggaran Pendapatan dan Biaya Negara (APBN) pada tahun 2017 mencapai total ribuan triliun rupiah atau setara dengan 85,6% dari seluruh pendapatan yang dimiliki negara. Sedangkan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) telah berkontribusi dan mampu mendapatkan total angka sebesar 2.50 triliun rupiah yang setara dengan 14,3% dari pendapatan negara. Namun, penerimaan dari pajak pada tahun 2017 dana yang didapatkan APBN cenderung menurun, karena di tahun 2016

dana APBN telah mencapai total sebesar 1.546,7 triliun rupiah dari total pendapatan negara atau setara dengan 86,2% dari total seluruh pendapatan negara. Pencapaian itu didapatkan dari kontribusi WP badan dan WP orang atau pribadi. Hasil menunjukkan bahwa WP pribadi masih tergolong sedikit.

Menurut Fitriani dan Saputra (2009) “Di Indonesia penerimaan pajak umumnya lebih didominasi oleh WP badan”. Semua terjadi dikarenakan sebagai WP Badan yang terdaftar, maka WP badan lebih mudah terpantau hadir atau tidaknya, diketahui berbagai macam kegiatannya dan juga lebih terbuka mengenai objek pajaknya, sedangkan untuk pemungutan WP pribadi dinilai susah dilakukan, karena tidak ada informasi yang rinci dan jelas terkait transaksi finansial dari tiap masyarakat. Hal itulah yang menyebabkan penerimaan pajak badan dinilai lebih optimal daripada pajak pribadi. Usaha pemerintah menghapus dan pengurangan sanksi-sanksi pajak keterlambatan penyampaian SPT dan pembayaran pajak akan mendapat tindakan khusus, hal itu dilakukan agar lebih banyak masyarakat yang membayar pajak sesuai dengan tenggatnya. Namun kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat WP yang tidak memanfaatkannya karena kurangnya kesadaran masyarakat membayar pajak. Kesadaran merupakan hal utama yang harus dipenuhi karena kesadaran salah satu bagian dari motivasi, dan motivasi intrinsik yang dapat timbul dari diri individu.

Pendidikan juga berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran wajib pajak, karena kesadaran dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendidikan individu. Pada situasi tertentu, tingkat pendidikan mempengaruhi kesadaran WP. Hal ini berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran wajib pajak, karena kesadaran dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendidikan individu. Kepatuhan wajib pajak akan dipengaruhi oleh kesadaran mereka betapa pentingnya pembayaran pajak yang dilakukan tepat waktu. Masih banyak orang yang tidak mau menjalankan kewajiban perpajakannya, atau dengan kata lain masih banyak tunggakan pajak.

Di Indonesia, proporsi wajib pajak yang memenuhi kewajiban pembayaran pajaknya masih sangat rendah. Salah satu faktor yang dapat ditekankan oleh aparaturnya dalam rangka peningkatan pengetahuan dan kepatuhan perpajakan adalah sosialisasi peraturan perpajakan melalui penyuluhan, himbauan moral pada baliho, atau dengan membuat *website* yang dapat diakses wajib pajak setiap saat. Oleh karena itu, sosialisasi ini akan memperkuat pemahaman wajib pajak tentang kewajiban perpajakannya. Direktorat Jendral Pajak (DJP) merombak sistem pengambilan pajak dari *Office Assesment System* (OAS) menjadi *Self Assesment System* (SAS) perubahan tersebut bertujuan untuk memperbanyak penerimaan dari sektor pajak. Menurut Adiningsih (2017) sistem penerapan *Self Assesment System* (SAS) melibatkan masyarakat untuk dapat menghitung, membayar dan melaporkan dengan mandiri total pajaknya.

Kepatuhan merupakan sebuah hal yang fundamental dalam menyukseskan pelaksanaan sistem *Self Assessment System* (SAS). Oleh sebab itu, sangat penting untuk menumbuhkan sikap patuh dalam diri sendiri secara sukarela untuk membayar pajak sesuai tenggatnya. Keberhasilan dalam program pelaksanaan *Self Assessment System* (SAS) berhubungan dengan karakteristik dan sifat masyarakat. Karakteristik WP bisa dilihat dari motivasi pembayaran pajak dan tingkat pendidikannya. Tingkat pendidikan masyarakat mengalami peningkatan yang dikarenakan turunnya jumlah masyarakat yang buta huruf menjadi 4,50% pada 2017 sedangkan tahun 2016 tingkat buta huruf masyarakat di angka 4.62%. Namun kenaikan pada tingkat pendidikan dengan angka tersebut ternyata masih belum optimal dan belum memiliki efek secara signifikan dalam kesadaran dan motivasi masyarakat untuk membayar pajak, padahal kewajiban membayar pajak adalah hal penting untuk kemajuan pembangunan bangsa, sehingga akan memotivasi dari dalam dirinya untuk sukarela dalam pembayaran pajak.

Dari beberapa kasus di atas, terdapat GAP penelitian di mana menurut Putri (2016) bahwa “Motivasi berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak”. Sedangkan menurut Illahi dan Marlina (2019) “Motivasi berpengaruh negatif terhadap kepatuhan wajib pajak”. Hal ini juga sejalan dengan pendidikan yang terdapat GAP pada hasil penelitiannya, dimana menurut Agustina (2016) “Pendidikan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak”. Sedangkan menurut Asri (2018) “Pendidikan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka permasalahan dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) apakah motivasi membayar pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi?, (2) apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi?, Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk membuktikan secara empiris

pengaruh motivasi membayar pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi, dan (2) untuk membuktikan secara empiris pengaruh tingkat pendidikan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi.

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Teori kepatuhan (*Compliance theory*) yaitu teori yang menjelaskan tentang suatu kondisi dimana seseorang taat terhadap pemerintah atau aturan yang diberikan. Teori kepatuhan (*compliance theory*) dikemukakan oleh Lunenburg (2012). Teori ini telah diteliti pada ilmu-ilmu sosial khususnya di bidang psikologis dan sosiologi di mana ditekankan pada proses sosialisasi yang berperan penting dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu. Lunenburg (2012) menyatakan “Perspektif dalam literatur sosiologi terkait kepatuhan pada hukum terbagi mejadi dua, yaitu perspektif instrumental dan normative”. Perspektif instrumental mendefinisikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi serta tanggapan terhadap perubahan-perubahan yang berkaitan dengan perilaku. Sedangkan perspektif normatif berkaitan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka.

Kepatuhan dalam konteks wajib pajak adalah perilaku wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Motivasi memberikan pengaruh yang kuat pada perilaku. Umumnya motivasi mempengaruhi intensitas perilaku (termotivasi, tidak termotivasi, dan apatis) serta kesesuaian dengan tujuan perilaku itu (efektif, tidak efektif).

### Pajak

Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan Undang-Undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Mardiasmo, 2016). Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diketahui unsur-unsur yang dimiliki pajak: (1) Iuran rakyat kepada kas negara berupa uang (bukan barang), (2) pajak dipungut berdasarkan kekuatan undang-undang, (3) Tanpa jasa timbal atau kontraprestasi dari negara yang secara langsung dan (4) Pembiayaan rumah tangga negara.

### Wajib Pajak

Wajib pajak memiliki kewajiban untuk mendaftarkan sendiri ke Kantor Pelayanan Pajak (KPP) atau Kantor Pelayanan Penyuluhan dan Konsultasi Perpajakan (KP2KP) untuk mendapatkan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Wajib pajak dibagi dua, yaitu: (1) WP badan dan (2) WP orang pribadi. WP badan adalah sekumpulan orang atau modal yang merupakan kesatuan yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer perseroan lainnya, BUMN maupun BUMD dengan nama dan dalam bentuk apapun, firma, kongsi, koperasi dan bentuk badan lainnya.

### Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Kepatuhan WP merupakan suatu keadaan di mana WP memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya (Rahman, 2010). Kepatuhan WP pribadi adalah keadaan di mana WP orang pribadi sebagai karyawan maupun sebagai pekerja bebas, memenuhi kewajiban dan hak perpajakannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Kepatuhan bersifat formal yang merupakan kepatuhan mengenai hak dan kewajiban wajib pajak, prosedur serta sanksi dalam perpajakan.

Kepatuhan menjadi penting karena ketidakpatuhan secara bersamaan mengarah pada penggelapan pajak, yang mengurangi jumlah penerimaan pajak yang disetor ke kas negara. Oleh karena itu, semakin besar tingkat kebenaran yang harus dihitung dan dipertanggungjawabkan. Semakin besar ketepatan penyeteroran serta kelengkapan dan penyampaian surat pemberitahuan wajib pajak, maka semakin besar pula tingkat kepatuhan wajib pajak yang diharapkan dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya.

### Motivasi Membayar Pajak

Seringkali, kata motif diartikan sebagai dorongan. Dorongan atau energi inilah yang menjadi pendorong jiwa dan raga untuk bertindak. Dengan demikian, motif merupakan daya penggerak yang

memotivasi manusia untuk bertindak dan mencapai suatu tujuan tertentu. Tidak bisa dipungkiri, setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu di mulai dengan motivasi (niat). Dalam pandangan di berbagai ahli istilah motivasi berasal dari bahasa latin yang memiliki arti dorongan atau daya penggerak.

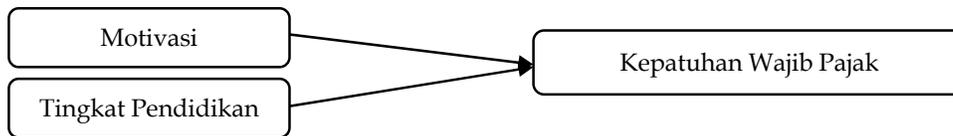
Motivasi adalah kekuatan pendorong di balik perilaku individu. Apabila motivasi wajib pajak untuk memenuhi kewajiban perpajakannya tinggi maka pembangunan di Indonesia akan berjalan sesuai rencana, tetapi jika motivasi rendah akan menghambat pembangunan. Sebagai salah satu instansi pemerintah yang memberikan pelayanan kepada masyarakat, ditjen pajak diharapkan mampu memotivasi wajib pajak dengan memahami kebutuhan sosialnya dan pengadaan barang dan jasa publik, serta membuat mereka merasa penting dalam penyelenggaraan pemerintahan pada suatu perkembangan. Jika masyarakat sangat termotivasi untuk membayar pajak, maka pembangunan di Indonesia diharapkan dapat berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Namun, jika masyarakat tidak termotivasi untuk memenuhi kewajiban perpajakannya, diperkirakan pembangunan akan terhambat.

### **Tingkat Pendidikan**

Menurut Hasan (2005) menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha untuk mengembangkan kekuatan atau sumber daya manusia secara sistematis, fokus dan berkelanjutan sehingga dapat membuat orang-orang yang kompeten dan berkualitas yang memberikan manfaat dan meningkatkan harkat dan martabat manusia. Sementara itu, wajib pajak yang patuh dan memahami ketentuan undang-undang perpajakan, akan diketahui dari ketaatan dalam memenuhi ketentuannya. Peraturan perundangan perpajakan, yaitu mengisi formulir pajak dengan benar, menghitung pajak dengan benar, membayar pajak dan menyampaikan formulir pajak secara tepat waktu.

### **Rerangka Konseptual**

Rerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

**Gambar 1**  
**Rerangka Konseptual**

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Motivasi Membayar Pajak dengan Kepatuhan WP Orang Pribadi**

Motivasi merupakan hal dari dalam dan luar individu yang mendorong dan melatar belakangi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Begitu juga dengan hal membayar pajak, motivasi menjadi kunci penting dalam meningkatkan kepatuhan membayar pajak. Semakin tinggi motivasi untuk membayar pajak, maka semakin tinggi pula kepatuhan masyarakat dalam membayar pajak orang pribadi. Kepatuhan membayar pajak itulah yang nantinya dapat menimbulkan penerimaan pajak oleh DJP semakin meningkat. Hal ini yang menjadi dasar adanya dugaan bahwa motivasi membayar pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Pengaruh motivasi membayar pajak terhadap kepatuhan membayar pajak orang pribadi ini dapat dibuktikan dengan melihat penelitian dari Simanjuntak dan Sucipto (2018), mereka melakukan pengujian untuk membuktikan bahwa motivasi berpengaruh terhadap kepatuhan membayar pajak orang pribadi sehingga peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Motivasi membayar pajak berpengaruh positif terhadap Kepatuhan WP Orang Pribadi.

#### **Pengaruh Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan WP Orang Pribadi**

Pendidikan adalah cerminan integritas individu atau alat ukur manusia. Pendidikan juga merupakan sarana yang tepat memperkenalkan suatu pengetahuan perpajakan, meliputi fungsi, tujuan, dan peranannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan WP orang pribadi maka akan meningkatkan tingkat kepatuhan dan kesadaran pembayaran pajaknya, sehingga penerimaan pajak semakin meningkat. Hal

ini yang menjadi dasar adanya dugaan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap wajib pajak orang pribadi. Tingkat pendidikan WP berpengaruh pada kepatuhan membayar pajak orang pribadi ditemukan dalam penelitian Kakunsi *et al.*, (2017). Maka hipotesis yang dapat diberikan dalam penelitian adalah:

H<sub>2</sub>: Tingkat Pendidikan berpengaruh positif terhadap Kepatuhan WP Orang Pribadi.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian

Jenis Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis strategi penelitian yang bersifat asosiatif. Sugiyono (2019: 65) menyatakan bahwa strategi kajian mengenai hubungan dua variabel atau lebih. Sifat asosiatif dipergunakan untuk menganalisis bagaimana hubungan motivasi membayar pajak dan tingkat Pendidikan dengan kepatuhan WP orang pribadi. Metode menggunakan survei, menjadi strategi penelitian asosiatif melalui pendekatan kuantitatif. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Populasi penelitian ini adalah WP orang pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Surabaya Sawahankurang lebih 28.527 orang.

### Teknik Pengambilan Sampel

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus *Slovin*, rentan sampel yang dapat diambil ialah berkisar antara 10% atau 20%. Populasi sebanyak 28.527 WP WP di KPP Pratama Surabaya Sawahan. Sampel ditentukan dengan dasar perhitungan rumus *Slovin*. Perhitungan dapat dilihat sebagai berikut:  
 $n = 28527 / (1 + 28527 \cdot (0,1)^2) = 90$  Responden

### Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer. Data primer merupakan data yang dikumpulkan dan dicatat saat pertama kali oleh peneliti. Data primer pada penelitian adalah persepsi dari kuesioner mengenai motivasi membayar pajak serta tingkat pendidikan, dengan variabel kepatuhan WP orang pribadi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara membagikan kuesioner kepada jumlah responden atau sampel wajib pajak yang telah ditentukan. Skala yang digunakan untuk mengukur jawaban responden dari kuesioner yang telah dibagikan ialah menggunakan skala *likert* 5 gradasi jawaban.

### Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Definisi Operasional**

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Skala Pengukuran
Motivasi	Kekuatan pendorong yang memotivasi orang untuk bertindak dan mencapai tujuan tertentu	Skala <i>likert</i> memiliki 5 poin, yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS) : Poin 1 Tidak Setuju (TS) : Poin 2 Netral (N) : Poin 3 Setuju (S) : Poin 4 Sangat Setuju (SS) : Poin 5
Pendidikan	Suatu usaha yang direncanakan dengan sadar untuk mewujudkan proses dan suasana belajar, agar peserta didik dapat aktif dalam mengembangkan kemampuan dirinya	Skala <i>likert</i> memiliki 5 poin, yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS) : Poin 1 Tidak Setuju (TS) : Poin 2 Netral (N) : Poin 3 Setuju (S) : Poin 4 Sangat Setuju (SS) : Poin 5

Keptahuan Menaati perintah, mengikuti  
Wajib Pajak perintah atau peraturan, dan  
disiplin

Skala *likert* memiliki 5 poin, yaitu:  
Sangat Tidak Setuju (STS) : Poin 1  
Tidak Setuju (TS) : Poin 2  
Netral (N) : Poin 3  
Setuju (S) : Poin 4  
Sangat Setuju (SS) : Poin 5

---

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

## **Teknik Analisis Data**

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Menurut Sugiyono (2016) analisis statistik deskriptif adalah cara yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Statistik deskriptif diolah dan disajikan berdasarkan periode dan karakteristik data. Hasil pengolahan dan penyajian data tersebut berupa rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum.

### **Uji Instrumen Data**

#### **Uji Kualitas Data**

Uji validitas dipergunakan peneliti untuk mengukur keabsahan sebuah kuesioner. Menurut Ghozali (2016: 52), sebuah kuesioner dapat dikatakan sah atau valid jika pertanyaan pada kuesioner itu mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner itu sendiri. Uji keabsahan dipergunakan untuk dapat mengukur pertanyaan dalam kuesioner yang telah dibuat yaitu mengukur apa yang hendak kita ukur. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Bila  $r$  hitung  $> r$  tabel, maka dapat dikatakan valid, dan (2) Sebaliknya, bila  $r$  hitung  $< r$  tabel, maka dapat dikatakan tidak valid.

#### **Uji Reliabilitas**

Menurut Ghozali (2016: 47), uji reliabilitas yaitu uji yang digunakan untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Dalam pengujian ini dijalankan dengan memakai teknik pengujian *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ). Sebuah variabel dapat dikatakan *reliable* jika variabel tersebut memberikan nilai *Cronbach Alpha*  $> 0,60$  (Ghozali, 2016: 48).

#### **Uji Asumsi Klasik**

##### **Uji Normalitas**

Uji normalitas memiliki tujuan untuk melakukan uji coba apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi yang normal. Menurut Ghozali (2016: 154), uji normalitas dilakukan dengan cara, yaitu: (1) analisis grafik dan (2) uji *kosmogrov*.

##### **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk melakukan pengujian apakah dalam model regresi dapat ditemukan adanya hubungan antar variabel independen. Menurut Ghozali (2016: 103), model regresi yang baik adalah dengan melihat bahwa tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika nilai  $VIF < 10$  dan *tolerance*  $> 0,1$  maka tidak terjadi multikolinearitas.

##### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas ditujukan menguji apakah suatu model regresi terdapat persamaan atau perbedaan versi dari residual satu penelitian ke penelitian lainnya. Uji ini dapat diukur menggunakan uji *glejser*. Uji *glejser* bertujuan untuk mengkaji apakah dalam suatu model regresi dapat meregres nilai absolut (nilai mutlak) residual terhadap variabel independen. Apabila variasi residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka dapat dinamakan homokedastisitas. Sedangkan jika variasi residualnya berbeda maka dapat dinamakan heteroskedastisitas. Uji *glejser* digunakan agar dapat mengetahui apakah pola variabel gangguan mengandung heteroskedastisitas atau tidak. Jika nilai statistik  $t$  hitung  $< t$  tabel maka tidak mengandung heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda (*multiple regression*). Persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 MO + \beta_2 TP + e$$

Keterangan

Y : Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1, \beta_2$  : Koefisien regresi

X1 : Motivasi

X2 : Tingkat Pendidikan

e : *error*

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji kelayakan variabel yang ada dalam penelitian ini. Adapun kriteria uji kelayakan model adalah: (1) Bila F signifikansi < 0.05, maka dinyatakan layak, dan (2) Bila F signifikansi > 0.05, maka dinyatakan tidak layak.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi pada dasarnya mengukur sejauh apa kemampuan model dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai R<sup>2</sup> ada di antara 0 dan 1. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil menjelaskan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen yang sangat terbatas. Menurut Ghozali (2016: 95), angka atau nilai yang mendekati dengan angka 1 berarti variabel independen, dimana variabel tersebut dapat memberikan hampir seluruh informasi yang dapat dibutuhkan untuk melakukan prediksi terhadap variabel dependen.

### Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2016) mengatakan bahwa uji statistik t digunakan untuk menggambarkan seberapa jauh pengaruh pada satu variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Kriteria uji hipotesis adalah: (1) Jika t hitung > t tabel atau probabilitas dianggap lebih kecil dari tingkat signifikan (Sig < 0,05), maka secara parsial dapat dikatakan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dan (2) Jika t hitung < t tabel atau probabilitas dianggap lebih besar dari tingkat signifikan (Sig > 0,05), maka secara parsial dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran masing-masing variabel penelitian yaitu Kesadaran Wajib Pajak (KWP), Kualitas Pelayanan (KP), Sistem Samsat Drive Thru (SDT), Kepatuhan Wajib Pajak (KEPWP) berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Hasil analisis statistik deskriptif variabel pada penelitian ini dapat dilihat di tabel 2. Berdasarkan tabel 2, jumlah observasi (N) yang diteliti sebanyak 90 data. Data tersebut diperoleh dari penyebaran instrumen kuesioner kepada wajib pajak pada KPP Pratama Surabaya Sawahan dengan deskripsi masing-masing variabel sebagai berikut: (1) Variabel Motivasi (MO) mempunyai nilai terendah sebesar 12,00, sedangkan nilai tertinggi sebesar 20,00. Rata-rata diperoleh sebesar 15,9556 dengan standar deviasi sebesar 1,97690. Standar deviasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh data statistik menyimpang. Semakin rendah nilai standar deviasi maka semakin mendekati rata-rata. Standar deviasi tersebut merupakan rendah sehingga mendekati rata-rata, (2) Variabel Tingkat Pendidikan (TP) mempunyai nilai terendah sebesar 17,00. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 25,00. Rata-rata diperoleh sebesar 19,9778 dengan standar deviasi sebesar 2,08783. Standar deviasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh data statistik menyimpang. Semakin rendah nilai standar deviasi maka semakin mendekati rata-rata. Standar deviasi tersebut merupakan rendah sehingga mendekati rata-rata, (3) Variabel Kepatuhan Wajib Pajak (KEPWP) mempunyai nilai terendah sebesar 16,00. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 25,00. Rata-rata diperoleh sebesar 20,5667 dengan standar deviasi sebesar 1,80542. Standar

deviasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh data statistik menyimpang. Semakin rendah nilai standar deviasi maka semakin mendekati rata-rata. Standar deviasi tersebut merupakan rendah sehingga mendekati rata-rata.

**Tabel 2**  
*Descriptive Statistics*

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
MO	90	12,00	20,00	15,9556	1,97690
TP	90	17,00	25,00	19,9778	2,08783
KEPWP	90	16,00	25,00	20,5667	1,80542
<i>Valid (listwise)</i>	90				

*Sumber: Data Sekunder diolah, 2022*

### Uji Validitas

Kuesioner yang dianalisis 90 kuesioner dari responden sesuai dengan ketentuan sampel yang digunakan dalam penelitian. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel dengan derajat kebebasan ( $dk$ ) =  $90 - 2 = 88$  dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 0,05 dimana nilai  $r$  tabel sebesar 0,1729. Jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel dan nilai  $r$  positif, maka item angket tersebut valid. Hasil dari analisis dari korelasi ( $r$ hitung) dan nilai kritis ( $r$ tabel) dalam tabel 3. Berdasarkan tabel 3, nilai kritis ( $r$ tabel) yang diperoleh sebesar 0,1729 yaitu dengan melihat pada tabel korelasi dengan menggunakan taraf kepercayaan 95% dan pada derajat bebas =  $n - 2 = 88$ . Dari tabel 3 hasil uji validitas diperoleh  $r$ hitung dalam instrumen penelitian yang digunakan semuanya mempunyai nilai yang lebih besar atau berada di atas nilai kritis ( $r$ tabel), sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator pada instrumen penelitian sudah valid sehingga dapat dilanjutkan untuk penelitian selanjutnya.

**Tabel 3**  
**Uji Validitas**

<i>Item</i>	Hasil Korelasi	Nilai Kritis	Keterangan
	( $r$ hitung)	N = 90 ( $r$ tabel)	
Motivasi (MO)			
MO1	0,639		Valid
MO2	0,601	0,1729	Valid
MO3	0,658		Valid
MO4	0,655		Valid
Tingkat Pendidikan (TP)			
TP1	0,456		Valid
TP2	0,740	0,1729	Valid
TP3	0,481		Valid
TP4	0,515		Valid
TP5	0,630		Valid
Kepatuhan Wajib Pajak (KEPWP)			
KEPWP1	0,405		valid
KEPWP2	0,348		valid
KEPWP3	0,544	0,1729	valid
KEPWP4	0,390		valid
KEPWP5	0,709		valid

*Sumber: Data Sekunder diolah, 2022*

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dengan menggunakan teknik *cronbach alpha*, dikatakan instrumen memiliki nilai reliabel yang tinggi jika nilai *alpha* > 0,7 (Ghozali, 2016). Dari hasil analisis diperoleh koefisien reliabilitas yang terdapat pada tabel 4.

**Tabel 4**  
**Uji Reliabilitas**

Variabel	Nilai <i>cronbachs alpha</i>	Nilai Kritis	Keterangan
Motivasi (MO)	0.719	0.7	Reliabel
Tingkat Pendidikan (TP)	0.790	0.7	Reliabel
Kepatuhan Wajib Pajak (KEPWP)	0.734	0.7	Reliabel

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Dari tabel 4, nilai koefisien reliabilitas *cronbach alpha* tersebut nilainya lebih dari atau di atas 0,7 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen atau kuesioner disebar ke 90 responden reliabel sehingga dapat dilanjutkan dalam penelitian.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu cara untuk mengetahui data tersebut normal yaitu dengan melakukan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Data berdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* hasil perhitungan dalam komputer lebih dari 0,05. Berikut merupakan hasil uji normalitas dalam tabel 5.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		90
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1,71108873
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,051
	<i>Positive</i>	,051
	<i>Negative</i>	-,051
<i>Test Statistic</i>		,051
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel 5, memperlihatkan bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Artinya data berdistribusi normal lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyebaran data dalam model regresi memenuhi asumsi normalitas.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari setiap variabel bebas penelitian. Hasil pengujian multikolonieritas dapat dilihat pada tabel 6. Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas dan moderasi yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 maka hal ini berarti dalam persamaan regresi tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau bebas multikolonieritas, sehingga seluruh variabel bebas tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

**Tabel 6**  
**Uji Multikolinieritas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Motivasi (MO)	0.990	1.010	Tidak terjadi multikolinieritas
Tingkat Pendidikan (TP)	0.990	1.010	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

#### Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* yang disajikan pada tabel 7. Berdasarkan tabel 7, hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa semua variabel bebas pada model regresi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel pengganggu, yang nampak dalam tabel di atas dimana nilai signifikansi koefisien korelasi *Rank Spearman* untuk semua variabel bebas masih berada di atas nilai taraf signifikansi 5%.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Glejser**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	1,765	1,319		1,338	,184
MO	,010	,056	,019	,172	,864
TP	,013	,053	,025	,237	,813

a. Dependent Variable: KEPWP

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi dikembangkan guna menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Berikut ini dipaparkan model regresi yang terdapat pada tabel 8.

**Tabel 8**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	27,202	2,198	
	MO	,253	,193	,231
	TP	,248	,188	,211

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Model regresi pertama dari tabel 8 di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

$$\text{KEPWP} = 27,202 + 0,253 \text{ MO} + 0,248 \text{ TP}$$

Sehingga dari hasil persamaan di atas dapat dirinci sebagai berikut: (1) Nilai konstanta sebesar 27,202 yang berarti bahwa KEPWP akan bernilai 27,202 jika masing-masing variabel independen bernilai nol. Sehingga jika variabel-variabel independen di atas bernilai konstan maka KEPWP akan meningkat, (2) MO memiliki koefisien regresi sebesar 0,253 yang berarti bahwa jika MO meningkat satu satuan dengan anggapan variabel lain konstan maka KEPWP juga mengalami peningkatan, (3) TP mempunyai koefisien regresi sebesar 0,248 yang berarti bahwa jika TP meningkat satu satuan dengan anggapan variabel lain konstan maka KEPWP juga mengalami peningkatan.

### Uji Kelayakan Model

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model dalam penelitian ini dikatakan layak. Hipotesis yang diuji adalah: (a) Jika signifikansi  $< 0,05$ , maka dapat dikatakan model layak digunakan, (b) jika signifikansi  $> 0,05$ , maka model tidak layak digunakan dalam penelitian. Berikut hasil uji F dalam tabel 9.

**Tabel 9**  
**Hasil Uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	29,524	2	14,762	44,929	,000 <sup>b</sup>
	Residual	260,576	87	2,995		
	Total	290,100	89			

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Dari tabel 9 menunjukkan, bahwa hasil analisis regresi linear berganda diketahui F hitung sebesar 44,929 dengan nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ , maka diputuskan bahwa model regresi linier berganda pengaruh motivasi dan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan wajib pajak dinyatakan layak.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi pada dasarnya mengukur sejauh apa kemampuan model dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai  $R^2$  ada di antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil menjelaskan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen yang sangat terbatas. Menurut Ghozali (2016: 95) “Angka atau nilai yang mendekati dengan angka 1 berarti variabel independen, dimana variabel tersebut dapat memberikan hampir seluruh informasi yang dapat dibutuhkan untuk melakukan prediksi terhadap variabel dependen”. Berikut hasil dari uji koefisien determinasi terdapat pada tabel 10.

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**  
**Modal Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,812 <sup>a</sup>	,772	,755	1,73064

a. Predictors: (Constant), TP, MO

b. Dependent Variable: KEPWP

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai korelasi (R) sebesar 0.812, hal ini menunjukkan adanya korelasi (hubungan) antara motivasi dan tingkat pendidikan dengan kepatuhan wajib pajak. Sedangkan nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0.772, hal ini menunjukkan bahwa motivasi dan tingkat pendidikan memberikan kontribusi terhadap kepatuhan wajib pajak sebesar 77,2%. Sedangkan sisanya sebesar 22,8% merupakan kontribusi dari faktor lainnya.

### Uji t

Pengujian pengaruh parsial variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan uji t, dengan kriteria: (a) Jika nilai signifikansi  $t < \alpha = 0.05$ , maka hipotesis diterima, (b) Jika nilai signifikansi  $t > \alpha = 0.05$ , maka hipotesis ditolak. Berikut hasil dari uji T terdapat pada tabel 11. Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa variabel motivasi dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka diputuskan untuk menerima  $H_1$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Diketahui uji t variabel tingkat pendidikan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,015 < 0,05$ , maka diputuskan untuk menerima  $H_2$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak.

**Tabel 11**  
**Hasil Uji T**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		<i>Standardized Coefficients</i>			t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27,202	2,198		12,374	,000
	MO	,253	,193	,231	2,475	,000
	TP	,248	,188	,211	2,174	,015

*a. Dependent Variable: KEPWP*

*Sumber: Data Sekunder diolah, 2022*

## Pembahasan

### Pengaruh Motivasi Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan uji t dengan nilai signifikansi 0,000 maka nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% maka disimpulkan bahwa variabel motivasi terbukti mempunyai pengaruh positif terhadap kepatuhan WP. Motivasi menjadi kunci penting dalam hal membayar pajak yang mampu mempengaruhi patuh atau tidaknya wajib pajak orang pribadi dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. Semakin tinggi motivasi wajib pajak orang pribadi dalam hal membayar pajak, maka semakin tinggi pula kepatuhannya, sehingga penerimaan pajak oleh DJP juga semakin meningkat. Hal inilah yang menjadi dasar utama adanya dugaan bahwa motivasi membayar pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Pengaruh motivasi membayar pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi ini dapat dibuktikan dengan melihat penelitian Simanjuntak dan Sucipto (2018), mereka melakukan pengujian untuk membuktikan bahwa motivasi berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi.

### Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan uji t dengan nilai signifikansi 0,015, maka nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Pendidikan merupakan sebuah cerminan atau alat ukur manusia dalam menilai kepintaran dan integritas seorang individu. Pendidikan juga dapat digunakan untuk memperkenalkan suatu pengetahuan, misalnya pengetahuan mengenai perpajakan yang meliputi fungsi, tujuan, peran dan lain sebagainya. Semakin tinggi tingkat pendidikan wajib pajak orang pribadi maka semakin tinggi juga tingkat kepatuhan dan kesadaran akan kewajiban membayar pajaknya. Sehingga penerimaan pajak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pajak DJP. Hal inilah yang menjadi dasar adanya dugaan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Pengujian atas pengaruh tingkat pendidikan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi sudah dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Kakunsi *et al.*, (2017). Dengan hasil tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dari data yang diolah maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Motivasi berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi membayar pajak maka semakin tinggi pula kepatuhan wajib pajak orang pribadi, (2) Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula kepatuhan wajib pajak orang pribadi.

### Keterbatasan

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu: (1) Objek penelitian ini hanya fokus pada KKP Pratama Sawahan

sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk mewakili KPP lain yang ada di Surabaya, (2) selama penyebaran kuesioner, beberapa responden kurang fokus saat membaca dan mengisi form kuesioner dikarenakan nomer antriannya dipanggil oleh petugas untuk melakukan kegiatan yang sedang berlangsung di tempat penelitian, sehingga pilihan jawaban yang diberikan ada beberapa yang tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya.

### Saran

Saran bagi seluruh elemen masyarakat, diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai wacana untuk lebih mengoptimalkan penerapan faktor-faktor yang dibahas dalam penelitian guna meningkatkan kepatuhan wajib pajak orang pribadi di Indonesia dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. Karena pajak merupakan tonggak berkembangnya sebuah negara, maka diharapkan hal ini memberi dampak domino yaitu menarik lebih banyak lagi wajib pajak untuk lebih patuh terhadap kewajiban perpajakannya. Dimulai dari Kantor Pelayanan Pajak yang melayani dengan optimal hingga para pendidik yang mampu memberikan edukasi pajak khususnya untuk orang pribadi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, S. A. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Usia Wajib Pajak, Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Studi Kasus Pada KPP Pratama Makassar Selatan). *Skripsi*. Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Agustina, K. A. (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Penghasilan, dan Tarif Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 6(1), 1-11.
- Asri, R. B. (2018). Pengaruh Sanksi Pajak, Tingkat Pendidikan, dan Pemahaman Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Dalam Membayar Pajak Penghasilan. *Tesis*. Program S2 STIE YKPN. Yogyakarta.
- Fitriani, D. dan Saputra, P. M. A. (2009). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi (Studi Kasus di Wilayah Kerja Kantor Pelayanan Pajak Batu). *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(2).
- Ghozali, I. (2016). *Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8*. Cetakan Kedelapan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasan, M. T. (2005). *Islam dan Masalah SDM*. Jakarta: Lantabora Press.
- Illahi, S. K. dan Marlina, M. (2019). Pengaruh Pemahaman Peraturan Perpajakan dan Motivasi Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak pada KPP Pratama Padang Satu. *Academic Conference for Accounting 1*.
- Kakunsi, E., Pangemanan, S., dan Pontoh, W. (2017). Pengaruh Gender dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak di Wilayah Kantor Pelayanan Pajak Pratama Tahuna. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 12(2), 391-400.
- Lunenburg. (2012). Compliance Theory and Organizational Efektiveness. *International Journal of Scholarly Academic Intellectual Diversity*, 14(1).
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2016*. Yogyakarta: Andi.
- Putri, R. L. (2016). Pengaruh Motivasi Membayar Pajak dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *Jurnal Profita*, 8, 1-12.
- Rahman, A. (2010). *Adminitrasi Pajak: Untuk Karyawan, Pelaku Bisnis dan Perusahaan*. Bandung: Nuansa.
- Simanjuntak, O. D. P. dan Sucipto, T. N. 2018. Pengaruh Motivasi Membayar Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Ratama Medan Petisah. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 3(2), 25-33
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.